

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan jajanan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan anak sekolah dasar. Konsumsi dan kebiasaan anak turut mempengaruhi kontribusi, kecukupan energi dan zat gizinya yang berujung pada status gizi anak (Syafitri, 2009).

Kebiasaan jajan merupakan istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makan dan makanan seperti frekuensi makan, jenis makan, kepercayaan terhadap makanan (pantangan), cara pemilihan makanan. Dalam hal ini anak usia sekolah dasar rentan terpengaruh oleh berbagai jajanan yang dijajakan baik disekolah maupun diluar sekolah. Kondisi ini di perparah dengan maraknya iklan makanan ringan di televisi. Pada hari libur anak sering menghabiskan waktunya dengan menonton televisi atau jalan-jalan ke *mall* dan memilih menghabiskan waktu luang dengan mengkonsumsi makanan *snack* dan sejenisnya. Pola aktivitas dan pola makan seperti ini sangat mengawatirkan, mengingat rendahnya aktivitas dan tingginya asupan makanan dapat beresiko menyebabkan obesitas dini pada anak (Deni, 2009).

Populasi penduduk di dunia terus bertambah, jumlah penduduk yang mengalami kelebihan berat badan ataupun obesitas juga merangkak naik. Hal ini serupa dengan anak-anak, kejadian obesitas pada anak kian

meningkat. Bila tidak dilakukan pencegahan dan penanganan sedari dini, anak-anak dengan kelebihan berat badan maupun obesitas itu akan tumbuh menjadi orang dewasa yang juga gemuk. Kondisi tersebut menempatkan resiko tinggi atas kesehatannya (Diana, 2012).

Obesitas pada anak meningkat secara nyata kondisi itu tentu sangat mengkhawatirkan karena obesitas pada usia dini dapat memicu terjadinya berbagai penyakit serius dimasa depan. Kejadian obesitas tidak hanya dialami di negara-negara maju seperti Amerika Serikat maupun negara-negara Eropa, tetapi juga negara berkembang seperti indonesia (Diana, 2012).

Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan, tahun 2010, sekitar 43 juta anak balita mengalami obesitas, hampir 35 juta anak di dunia yang mengalami kelebihan berat badan tinggal di negara berkembang. Sisanya sebanyak 8 juta, tinggal di negara maju, Cina dengan populasi penduduk paling padat tak lepas dari masalah tersebut, anak-anak di Cina semakin gemuk (Ali. S, 2010).

Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara pertama yang tingkat obesitas pada anak tertinggi di wilayah ASEAN, yaitu sebanyak 12,2%. Angka ini didapat berdasarkan data *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dalam *World Children's Report* tahun 2012. Sementara posisi selanjutnya ditempati oleh Thailand 8%, Malaysia 6%, Vietnam 4,6%, dan Filipina 3,3%. Tingginya angka obesitas ini di picu oleh kebiasaan jajan anak-anak gemar minum-minuman kaya kalori. Padahal

obesitas berpotensi membawa penyakit membahayakan seperti kardiovaskuler, Diabetes Militus (Waldan, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2009), siswa SD menggunakan uang sakunya untuk berbagai keperluan. Alokasi uang saku terbesar digunakan siswa untuk membeli jajanan. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan uang saku untuk membeli jajanan dengan jumlah jenis makanan jajanan yang dibeli siswa artinya semakin besar alokasi uang saku untuk membeli jajanan maka jumlah jenis jajanan yang dibeli akan semakin besar pula. Frekuensi jajan disekolah ini juga dipengaruhi oleh pemberian uang saku. Uang saku yang diterima anak setiap harinya digunakan untuk jajan disekolah, pemberian uang saku juga mempengaruhi kebiasaan jajan anak usia sekolah sebanyak 71 orang 91% anak menerima uang saku setiap harinya adalah Rp.5.000-10.000, sebagian besar uang saku anak di gunakan untuk jajan (Andhika, 2014).

Makanan atau jajanan paling banyak dikonsumsi anak usia sekolah dasar adalah makanan tinggi kalori seperti mie goreng, nasi goreng, burger, batagor, sosis, coklat, dan gorengan. Printice dan jebb menyimpulkan bahwa kelebihan energi dalam mengkonsumsi makan seperti *fast food* dapat mengakibatkan obesitas, dan diperkuat oleh penelitian padmiari terhadap 154 anak SD yang menunjukkan bahwa prevalensi obesitas pada anak SD yang terbiasa mengkonsumsi makanan cepat saji beresiko enam kali lebih tinggi menjadi obesitas (Mariza, 2013).

Faktor makanan ringan selain makanan rumah (jajan) diduga sebagai kambing hitam. Lebih dari sembilan juta anak di dunia berusia enam tahun keatas mengalami obesitas. Obesitas kerap meningkat dikalangan anak, hingga kini angkanya terus melonjak dua kali lipat pada anak usia 2-5 tahun dan usia 12-19 tahun, bahkan meningkat tiga kali lipat pada anak usia 6-11 tahun (Lestari, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan di SDN 190 Palembang, dari 20 anak kebiasaan jajan anak usia sekolah peneliti mewawancarai 15 dari 20 anak menjawab membeli jajan di pinggir jalan dengan jenis jajanan seperti cilok, sosis, bakso bakar, pempek, model, tekwan, es manis, teh gelas, ale-ale, 13 anak mengatakan membawa uang saku diatas Rp.5.000 setiap hari dan dari 20 anak di timbang dan diukur tinggi badannya 11 anak menunjukkan berat badan diatas normal berdasarkan IMT/u.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prevelensi masalah kegemukan pada anak khususnya anak sekolah dasar masih tinggi dan masih kurang data dan informasi yang telah diperoleh tentang gambaran makanan dan kegemukan pada anak sekolah dasar. Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara kebiasaan jajan dan besaran uang jajan dengan kegemukan pada anak usia sekolah dasar kelas di SDN 190 Palembang.

B. Rumusan Masalah

Ada hubungan kebiasaan jajan dan besaran uang jajan dengan kegemukan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebiasaan jajan dan besaran uang jajan dengan kegemukan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang.

2. Tujuan Khusus

a) Diketuainya kebiasaan jajan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang.

b) Diketuainya besaran uang jajan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang.

c) Diketuainya kegemukan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang.

d) Diketuainya hubungan kebiasaan jajan dengan kegemukan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang.

e) Diketuainya hubungan besaran uang jajan dengan kegemukan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan anak usia sekolah tentang kebiasaan jajan dan besaran uang jajan dengan kegemukan.

2. Bagi Institusi Pendidikan SDN 190 Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi institusi agar dapat mengembangkan pengetahuan siswa/i di SDN 190 Palembang.

3. Bagi Institusi Pendidikan Perdhaki Charitas

Diharapkan dapat menjadi bahan untuk menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan.

4. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan tentang kebiasaan jajan dan besaran uang jajan dengan kegemukan pada anak usia sekolah di SDN 190 Palembang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup bidang Keperawatan Anak yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan jajan dan besaran uang jajan dengan kegemukan pada anak usia sekolah dasar kelas IV dan V di SDN 190 Kelurahan Ario Kemuning Palembang

2015. Sasaran penelitian adalah siswa kelas IV & V SDN 190 Kelurahan Ario Kemuning Palembang 2015. Penelitian ini dilakukan pada minggu pertama bulan Juni 2015 dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.

F. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2010), tentang konsumsi makanan jajanan, konsumsi makanan di rumah dan kegemukan anak di SDN 04 Petang Jakarta Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara konsumsi makanan jajanan dan konsumsi makanan di rumah terhadap kegemukan anak sekolah dasar. Dengan hasil penelitian ada hubungan positif dan signifikan secara statistik antara asupan energi dan kegemukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anzarkusuma (2014), tentang kegemukan berdasarkan pola makanan anak sekolah dasar di kecamatan Rajeg Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kegemukan berdasarkan pola makan anak sekolah di kecamatan Rajeg Tangerang. Hasil penelitian ini ditemukan adanya perbedaan kegemukan anak berdasarkan umur, jenis kelamin, nominal uang saku, kebiasaan sarapan, dan kebiasaan membawa bekal makanan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2013), tentang hubungan antara kebiasaan sarapan dan kebiasaan jajan dengan kegemukan anak

anak sekolah dasar di kecamatan Pedurungan kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan dan kebiasaan jajan dengan kegemukan pada anak sekolah dasar di kecamatan Pedurungan kota Semarang. Hasil dari penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kegemukan lebih secara statistik, tetapi kebiasaan sarapan berhubungan dengan risiko sebesar 1,5 kali. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan kegemukan lebih secara statistik dan biasa jajan memiliki resiko sebesar 7 kali terhadap terjadinya kegemukan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Santika (2011), tentang hubungan kebiasaan jajan sehat dan jajan tidak sehat dengan kegemukan pada anak usia sekolah di SDN 89 Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan jajan sehat dan tidak sehat dengan status gizi anak usia sekolah. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa terdapat hubungan kebiasaan jajan sehat dan tidak sehat anak dengan status gizi pada anak usia sekolah dengan $p \text{ value} = 0,003$.

G. Pengertian Kata Kunci

1. Kebiasaan jajan

Kebiasaan jajan adalah perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar untuk membeli sesuatu makanan di warung (Sujatmiko. E, 2014 dan Kamus Besar Bahasa Indonesia).

2. Besaran Uang Jajan

Besaran uang jajan adalah jumlah uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan untuk membeli jajanan berupa makanan dan minuman selama berada diluar rumah (Junita. E, 2013).

3. Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai maturitas/dewasa (Soetjiningsih, 2013).

4. Kegemukan

Kegemukan merupakan keadaan patologis, yaitu dengan terdapatnya penimbunan lemak yang berlebihan dari yang diperlukan untuk fungsi tubuh yang normal. Tetapi masih banyak pendapat di masyarakat yang mengira bahwa anak yang gemuk adalah sehat (Soetjiningsih, 2013).